

GERAKAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM MERESPON PEMBANGUNAN MANUSIA DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2017-2018

(Studi Kasus Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta)

Maya Audina Piratiwi

Abstract

Social movements in developing countries, especially in Indonesia, are mostly related to humanity issues. Social movements arise because of inequality, discrimination, and damage that distrubs the stability of society consisting of a group of people. That means social movements respond to anything problems occur within the scope of society. The social movement is an alternative choise for people to convey their problems because of their movements can reach the lower society. 'Aisyiyah is organization that has been actively responding to society problems since 1917. 'Aisyiyah was born in Yogyakarta where it was the city with the highest number of human development. Through Pimpinan Daerah 'Aisyiyah in Yogyakarta, 'Aisyiyah continued their movements in Yogyakarta.

The purpose of this study is to examine social movements in Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Yogyakarta, and then see the contribution of 'Aisyiyah to human development in Yogyakarta. this research in Yogyakarta, D.I. Yogyakarta. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Yogyakarta is the object of research. This study uses a qualitative methode. Primary data is obtained from interview and observation results to Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Yogyakarta, and then secondary data is obtained from books, e-books, journals, legal products, institutional documents, and the official website of the organization. Concepts to analyzing research such as social movement theory by Rajendra Singh, S-O-R theory for identify the responses, Feminism, and Human Development Index.

The results of the study show that : 1. 'Aisyiyah Yogyakarta has been involved in response to the human development of Yogyakarta, especially in the fields of education, health, economics, and social. 2. The response is in the form of assistance and coordination. 3. 'Aisyiyah Yogyakarta is part of a social movement. 4. Even though as a women's organization, feminism is not found in movements 'Aisyiyah Yogyakarta. 5. The goals from movement of 'Aisyiyah Yogyakarta are not only for women.

Keywords: Social Movement, Response, 'Aisyiyah, Feminism, Human Developmet, Yogyakarta.

Abstrak

Gerakan sosial di Negara Berkembang, khususnya Indonesia, banyak yang berkaitan dengan permasalahan manusia. Gerakan sosial muncul akibat terjadinya ketimpangan, diskriminasi, kerusakan yang mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat yang terdiri dari sekelompok manusia. Artinya gerakan sosial merespon permasalahan yang terjadi di tatanan masyarakat. Gerakan sosial menjadi jalan alternatif bagi masyarakat dalam menyuarakan permasalahan dikarenakan pergerakan menyentuh hingga lapisan masyarakat bawah. 'Aisyiyah merupakan organisasi yang telah aktif merespon permasalahan di tatanan masyarakat sejak tahun 1917. 'Aisyiyah lahir di Kota Yogyakarta

dan merupakan kota dengan angka pembangunan manusia tertinggi. Melalui Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta, 'Aisyiyah melanjutkan pergerakan organisasinya di Kota Yogyakarta.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji gerakan sosial pada Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kota Yogyakarta, serta melihat kontribusi 'Aisyiyah Kota Yogyakarta terhadap pembangunan manusia di Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer bersumber dari hasil wawancara serta observasi ke Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kota Yogyakarta dan data sekunder diperoleh melalui buku cetak, e-book, jurnal, produk hukum, dokumen-dokumen kelembagaan dan website resmi lembaga dan organisasi yang bersangkutan. Konsep yang digunakan untuk menganalisis adalah teori gerakan sosial Rajendra Singh, teori s-o-r untuk mengidentifikasi respon, feminisme, serta Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. 'Aisyiyah Kota Yogyakarta ikut terlibat dalam merespon pembangunan manusia di Kota Yogyakarta khususnya pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial. 2. Respon yang dilakukan berupa pendampingan dan koordinasi 3. 'Aisyiyah Kota Yogyakarta merupakan bagian dari gerakan sosial. 4. Walaupun sebagai organisasi perempuan 'Aisyiyah tidak menunggangi feminisme dalam melakukan pergerakan. 5. Sasaran yang dituju oleh 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak hanya diperuntukkan bagi golongan perempuan.

Kata kunci: Gerakan Sosial, Respon, 'Aisyiyah, Feminisme, Pembangunan Manusia, Kota Yogyakarta

Pendahuluan

Pembangunan memasuki area krisis dan mengalami kegagalan dalam penerapannya, terkhusus pada negara Dunia Ketiga (Fakih, 2009). Kegagalan tersebut sebagian besar bermula pada korupsi, kolusi dan nepotisme yang banyak terjadi pada pemerintahan negara Dunia Ketiga. Indonesia merupakan bagian dari Dunia Ketiga yang mendapatkan dampak dari krisis serta kegagalan tersebut. Mulai dari pembangunan yang tidak merata, pembangunan yang tidak tepat sasaran, sasaran target pembangunan yang tidak menyeluruh, tidak adanya kemampuan dalam memanfaatkan fasilitas, dan sebagainya.

Krisis pembangunan menyentuh hingga Kota Yogyakarta yang terkenal sebagai kota budayanya. Budaya mulai terpinggirkan oleh pembangunan fisik yang gencar dilakukan. Tahun 2017 terdapat 25 bangunan bertingkat yang sedang dalam proses pembangunan serta 16 rencana pembangunan yang masih dalam proposal (Kresna, 2017). Krisis ini dapat terjadi karena ketersediaan lahan yang terbatas, Ruang terbuka Hijau (RTH) yang berkurang, kearifan lokal yang mulai terpinggirkan, dan sebagainya.

Tingginya angka pembangunan fisik Kota Yogyakarta diikuti dengan tingginya angka pembangunan non-fisik Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Yogyakarta tertinggi diantara seluruh kabupaten atau kota di Indonesia pada tahun 2017 (BPS DIY). Pembangunan manusia secara langsung mengikuti keadaan lingkungan Kota sebagai pusat pembangunan yang pesat.

Gambar 1 : Tabel Indeks Pembangunan Manusia Kota Yogyakarta Tahun 2017

| Tahun | IPM | AHH | EYS | MYS | Pengeluaran |
|-------|-------|-------|-------|-------|-------------|
| 2010 | 82.72 | 74 | 15.68 | 10.88 | 16461.51 |
| 2011 | 82.98 | 74.02 | 15.75 | 11.01 | 16497.48 |
| 2012 | 83.29 | 74.04 | 15.82 | 11.22 | 16497.73 |
| 2013 | 83.61 | 74.05 | 15.89 | 11.36 | 16645.48 |
| 2014 | 83.78 | 74.05 | 15.97 | 11.39 | 16754.82 |
| 2015 | 84.56 | 74.25 | 16.32 | 11.41 | 17316.78 |
| 2016 | 85.32 | 74.3 | 16.81 | 11.42 | 17770 |
| 2017 | 85.49 | 74.35 | 16.82 | 11.43 | 18005 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta

Tingginya pembangunan manusia Kota Yogyakarta tidak membuat Kota Yogyakarta keluar dari lingkaran permasalahan kemiskinan, ketimpangan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, budaya dan sebagainya. Permasalahan dan isu strategis ini sudah masuk pada susunan Rencana Strategis Kota Yogyakarta tahun 2017.

Visi misi Kota Yogyakarta Tahun 2017-2022, 4 dari 7 misi yang dilampirkan memuat pembenahan Kota Yogyakarta pada bagian pembangunan manusia. Diantaranya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat ekonomi kerakyatan, memperkuat moral, etika, budaya, meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan sosial. Pembangunan manusia gencar dilakukan oleh pemerintah Kota Yogyakarta, sebagai pengimbang lajunya angka pembangunan fisik Kota Yogyakarta.

Pada Laporan Kinerja Pemerintahan Kota Yogyakarta Desember tahun 2016, sektor pendidikan mendapat sorotan tertinggi dalam permasalahan Kota Yogyakarta. Terdapat 7 catatan permasalahan pendidikan, diantaranya biaya pendidikan yang tinggi, jaminan pendidikan, pungutan liar di luar kebijakan pendidikan, dan sebagainya. Permasalahan lainnya terdapat pada sektor sosial, Kota Yogyakarta mendapatkan permasalahan, dimana jumlah pengemis bertambah setiap hari Jumat (TribunJogja.com, 2017). Selanjutnya besarnya ketimpangan ekonomi yang terjadi di Kota Yogyakarta.

Merespon permasalahan pembangunan manusia Kota Yogyakarta, tidak hanya aspek pemerintah yang menuntaskan berbagai permasalahan tersebut, namun, terdapat stakeholder sebagai pendukung penuntasan permasalahan. Diantaranya kelompok gerakan sosial. Gerakan yang melakukan aktivitas baik itu pendukung, perubahan, penolakan, bahkan menuntut pergantian kebijakan-kebijakan yang tak kunjung menuntaskan permasalahan. Gerakan yang dilakukan merupakan pergerakan yang dilakukan secara bersama-sama atau kolektif dalam merespon permasalahan, Locher (dalam Oman S., 2016:2).

Gerakan sosial perempuan ‘Asiyiyah salah satu gerakan sosial di Kota Yogyakarta yang ikut dalam membenahi permasalahan pembangunan manusia Kota Yogyakarta. ‘Asiyiyah sudah menunjukkan eksistensinya sejak tahun 1917, sudah sangat lama bergerak

dalam memperhatikan keadaan perempuan, anak dan bangsa. Gerakan ini sebagai wadah bagi wanita Muhammadiyah. Sasaran permasalahan yang dikelola tidak hanya sebatas permasalahan yang memiliki latar belakang Muhammadiyah, namun, latar belakang permasalahan yang dikelola berasal dari berbagai kelompok.

‘Aisyiyah sebagai gerakan sosial menjadi bagian stakeholder dalam membantu menuntaskan berbagai permasalahan dan isu Kota Yogyakarta yang telah dikaji oleh pemerintah daerah. Melalui Pimpinan Daerah Kota Yogyakarta, ‘Aisyiyah melakukan berbagai kegiatan, diantaranya pemberdayaan ekonomi dan perlindungan sosial yang menjadi fokus utama dalam berbagai program kerja (Sasongko, 2018). Sebagai gerakan sosial ‘Aisyiyah tidak tinggal diam dalam merespon segala kejanggalan yang terjadi di Kota Yogyakarta.

Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Noordjannah Djohantini mengatakan, ‘Aisyiyah muncul tidak hanya sebagai bentuk tameng bagi kaum perempuan, tetapi untuk umat yang dimuliakan Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Pada Milad ‘Aisyiyah ke-102, Pimpinan Daerah (PD) ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta mengadakan buka bersama di LAPAS Kelas II A Wirogunan. Kegiatan yang memiliki sasaran tidak hanya kaum perempuan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk motivasi serta dakwah yang dilakukan ‘Aisyiyah, (Suara Muhammadiyah,2016).

Peran ‘Aisyiyah dalam pembangunan manusia ditunjukkan pada bidang pendidikan pula. Terdapat amal usaha pendidikan dalam berbagai bentuk yang telah dilakukan mulai dari kelompok bermain hingga perguruan tinggi ‘Aisyiyah ikut berkontribusi di dalamnya. (Qodariah, 2016).

Kesehatan merupakan permasalahan yang juga direspon oleh PD ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta. Sejak tahun 2017 PD ‘Aisyiyah melakukan program penanggulangan serta pendampingan pada pasien TB HIV bekerja sama bersama *The Global Fund* dan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Komitmen pada program dilanjutkan dengan sosialisasi serta skrining TB rutin pada sekolah-sekolah muhammadiyah di kota Yogyakarta.

Kedudukan yang diakui menjadi kesempatan bagi perempuan dalam menyampaikan aspirasinya. Menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan hal-hal yang tidak sesuai (Anis Farida, 2012:13). Perempuan mulai berani menunjukkan aksinya karena telah mendapatkan posisi tersendiri di kedudukan hukum, yaitu *Jurisprudensi Feminis* pembelaan terhadap hak-hak kaum perempuan (Qurrotul Ainiyah, 2017:140). Lahirnya gagasan mengenai Undang-Undang kesetaraan gender di tahun sekarang menjadi Rancangan Undang-Undang (RUU). Hal ini menjadi bukti kedudukan perempuan mulai mendapat pengakuan dari negara.

Lahirnya gerakan sosial dengan basis masa perempuan tidak lain adalah pergerakan perempuan dalam memperjuangkan emansipasi, nasionalisme, dan kebebasan dari kolonialisme (Suryo Chondro dalam (Muhadjir Darwin, 2004:285)). Secara historis gerakan sosial perempuan muncul dikarenakan permasalahan gender. Pada abad ke 20 ini kesetaraan gender bukan lagi menjadi isu utama yang selalu dibawa oleh berbagai gerakan sosial perempuan, seperti gerakan sosial perempuan dalam melawan pembangunan pabrik semen di

sekitaran Pegunungan Kendeng dan gerakan sosial perempuan Dusun Dasun dalam penguatan gerakan-gerakan masyarakat, begitu pula gerakan sosial perempuan di Kota Yogyakarta.

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer bersumber dari hasil wawancara serta observasi ke Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kota Yogyakarta dan data sekunder diperoleh melalui buku cetak, e-book, jurnal, produk hukum, dokumen-dokumen kelembagaan dan website resmi lembaga dan organisasi yang bersangkutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik-teknik yang telah dilakukan. Pengumpulan data dari hasil wawancara serta observasi lapangan melalui Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta serta pengumpulan data-data visual melalui teknik dokumentasi baik berupa tulisan maupun gambar dari Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta, Badan Perencanaan, Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Yogyakarta, dan Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta terkait (Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, serta Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi).

Hasil Temuan dan Pembahasan

Hasil Temuan

1. Gerakan Sosial Perempuan Merespon Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia Kota Yogyakarta tidak terlepas dari bantuan serta dorongan berbagai elemen selain pemerintah. Berbagai elemen sebagian besar memiliki fokus penyelesaian masalah pada wacana humanis. Elemen-elemen diluar pemerintah merupakan kelompok yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, diharapkan elemen tersebut dapat melakukan penyadaran bagi masyarakat melalui pemberdayaan (Kiromim, 2008). Melalui organisasi melakukan pengkajian masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat, kemudian dipecahkan melalui berbagai program.

'Aisyiyah merupakan organisasi yang ikut merespon pembangunan manusia. 'Aisyiyah telah dikenal sejak mulanya berdiri tahun 1917 sangat aktif menanggapi pembangunan manusia, khususnya pendidikan perempuan dan ajaran-ajaran Islam. Subiantini salah seorang Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta menyampaikan tugas utama 'Aisyiyah adalah syiar Islam, sehingga dalam memperbaiki keadaan masyarakat apapun bentuknya dijadikan media dalam berdakwah.

Pada tahun 2017 'Aisyiyah melalui perwakilan daerahnya, yaitu Pimpinan daerah Kota Yogyakarta menjalankan program-program yang bersifat kemasyarakatan. Program-program tersebut menunjang pembangunan manusia di Kota Yogyakarta pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial. Sebagaimana yang disampaikan Bappenas, pembangunan manusia mencakup komponen pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Beberapa program tersebut dijalankan secara langsung oleh Pimpinan

Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta maupun hanya sebagai penyedia materi dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan.

1. Bidang Pendidikan

'Aisyiyah dari awal mulanya berdiri sudah memiliki fokus pada bidang pendidikan. Berawal dari menggencarkan pendidikan bagi kaum perempuan hingga saat ini menggencarkan pendidikan bagi semua golongan. Pendidikan yang dilakukan 'Aisyiyah sudah terlihat sejak tahun 1919, pada tahun tersebut 'Aisyiyah telah mendirikan taman kanak-kanak yang disebut *Frobel School* (Ro'fah, 2016:43). Bagian pendidikan ditanggung jawabkan kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sebagaimana yang telah dilakukan 'Aisyiyah pada masa awal terbentuknya hingga sekarang, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta pun ikut melanjutkan program tersebut hingga sekarang. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta mengemban tanggungjawab pendidikan pada tingkat kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Tanggungjawab ini khususnya pada kelompok-kelompok bermain dan taman kanak-kanak dibawah kepemilikan 'Aisyiyah. Saat ini jumlah PAUD dibawah bimbingan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta sebanyak 74 Taman Kanak-kanak ditambah kelompok bermain menjadi 115 jumlah PAUD. Program pendidikan yang dihasilkan oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta hanya diperuntukkan untuk jenjang pendidikan PAUD.

Selain bertanggung jawab pada amal usaha dibawah 'Aisyiyah, 'Aisyiyah Kota Yogyakarta bertanggung jawab pada permasalahan pendidikan putus sekolah. Permasalahan ini umum terjadi pada bidang pendidikan. Permasalahan putus sekolah tidak langsung ditangani oleh Pimpinan Daerah, putus sekolah dikelola langsung oleh Pimpinan Ranting dimana sekolah tersebut berada. Pimpinan Daerah ikut menangani permasalahan apabila permasalahan tersebut tidak dapat dituntaskan oleh Pimpinan Ranting. Sebagian masalah tersebut berkaitan dengan permasalahan ekonomi. Putus sekolah dikarenakan permasalahan ekonomi akan dituntaskan melalui keuangan yang didapat dari donatur tetap. Segala urusan dibantu dan dibimbing secara langsung oleh tingkatan 'Aisyiyah yang mendapat tanggung jawab untuk menyelesaikannya.

2. Bidang Kesehatan

Kesehatan masyarakat Kota Yogyakarta menjadi perhatian bagi Pimpinan daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta. Bentuk perhatian diberikan oleh pimpinan daerah melauai Majelis Kesehatan berupa penyuluhan, sosialisasi, dan pemeriksaan. Tingkatan Pimpinan Daerah biasanya memberikan bentuk materi-materi kesehatan kepada pimpinan-pimpinan cabang, selanjutnya pimpinan cabang bersama pengurus ranting lainnya melakukan penyuluhan dan praktik langsung kepada masyarakat (Subiantini, 2019). Kegiatan di tingkat pimpinan ranting biasanya lebih bersifat praktik. Kegiatan-kegiatan kesehatan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah memiliki sasaran menyeluruh tidak ada pengkhususan di dalamnya.

Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki perhatian khusus pada kasus Tuberkulosis (TBC) di Kota Yogyakarta. Tuberkulosis (TBC)

merupakan penyakit menular yang menyerang paru-paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (MTb/MTbc) (Kemenkes RI, 2017). TBC terdiri dari TB Paru dan TB Ekstra Paru. TB Paru terdiri dari TB BTA (+) dan TB BTA (-) atau Rontgen (+). Pada kasus penularan TBC merupakan penyakit yang tingkat penularannya sangat cepat. TB BTA (+) merupakan TB dengan tingkat penularan lebih cepat dibandingkan yang lainnya. TB BTA (+) dapat menularkan antara 5 sampai 15 orang di sekitarnya (Renstra Dinkes Kota Yogyakarta 2017-2022). Sehingga hal ini menjadi perhatian khusus bagi Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta. Melalui SSR TB HIV 'Aisyiyah Kota Yogyakarta bekerja sama dengan Dinas Kesehatan kota Yogyakarta mengatasi kasus TBC di kota Yogyakarta. Penanganan kasus pada penderita TBC penuh dengan bimbingan, mulai dari penyadaran, pemeriksaan, kontrol pemeriksaan hingga kontrol minum obat. Bimbingan ini dilakukan untuk mencegah penularan dari penderita kepada masyarakat di sekitarnya, dengan begitu angka penderita TBC Kota Yogyakarta dapat diturunkan.

3. Bidang Ekonomi

Berbicara ekonomi Kota Yogyakarta tidak terlepas dari permasalahan ketimpangan yang terjadi di kota Yogyakarta. Pemerintah Kota Yogyakarta membuat strategi ekonomi berbasis rakyat sebagai langkah untuk menurunkan angka ketimpangan di Kota Yogyakarta. Pengoptimalan ekonomi mikro-kecil yang telah dilakukan oleh pemerintah.

Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kota Yogyakarta melalui Majelis Ekonomi dan Tenaga Kerja, bekerja sama dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Disperindagkop) Kota Yogyakarta. Kerja sama dilakukan dalam hal penyedia materi, pemateri, pelatihan, serta perizinan (Subiantini, 2019). Selain bekerjasama dengan Disperindagkop Kota Yogyakarta, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha sebagai bentuk motivator dan pembelajaran dalam memulai kegiatan berwirausaha.

Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kota Yogyakarta pada bidang ekonomi melalui Majelis Ekonomi dan Tenaga Kerja gencar melakukan kegiatan yang berkaitan dengan wirausaha. Kegiatan tersebut dapat dilihat melalui Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah (SWA). Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah belum menjadi amal usaha resmi milik Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kota Yogyakarta. Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah bertujuan agar meningkatnya jumlah pengusaha perempuan di usia produktif. Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah mengarahkan perempuan untuk menggali potensinya sendiri, potensi menjadi pribadi yang mandiri. Sekolah ini mengajarkan berbagai macam mengenai wirausaha. Mulai dari penggalan potensi usaha, produksi, penjualan, hingga perizinan (PIRT). Setelah selesai mengikuti SWA selama satu angkatan, anggota dibentuk sebuah komunitas sebagai bentuk pendampingan usaha. Dengan begitu sekolah Wirausaha 'Aisyiyah memberikan bimbingan dari awal hingga akhir kegiatan di setiap angkatannya.

4. Bidang Sosial

Pembangunan sosial 'Aisyiyah semakin berkembang sejak pasca kemerdekaan. Pada masa orde lama pembangunan sosial yang digencarkan 'Aisyiyah mulai menyentuh ranah diluar bagian perempuan dan anak. Sasaran pembangunan 'Aisyiyah sudah menyentuh bagian keluarga (Ro'fah, 2016:71). Sasaran program bagi keluarga masih tetap digencarkan 'Aisyiyah hingga tahun 2019.

Pembangunan sosial merupakan misi yang dibawa 'Aisyiyah. Pembangunan sosial yang ditangani Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta melalui Majelis Kesejahteraan Sosial adalah sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan. Dikarenakan permasalahan sosial adalah permasalahan yang secara langsung tidak terlepas dari masyarakat, oleh karena itu dalam pelaksanaan teknis atau praktiknya kembali lagi dilakukan oleh pimpinan cabang dan pimpinan ranting sebagai bagian yang memiliki sasaran kegiatan yaitu masyarakat (Subiantini, 2019).

Gerakan 'Aisyiyah Cinta Anak (GACA) merupakan gerakan perlindungan untuk anak-anak dari tindak kekerasan. Gerakan ini merupakan program nasional sekaligus program unggulan yang ditransformasikan kepada pimpinan dibawah Pimpinan Pusat. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan GACA bersifat preventif.

Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta merupakan pengontrol sekaligus pendamping GACA yang berada pada tingkatan cabang kecamatan Keraton. Gaca cabang keraton merupakan *pilot project* dari Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Provinsi DIY. Selain melakukan pengontrolan dan pendampingan, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta diberikan wewenang untuk memberikan pelatihan kepada relawan GACA. Pelatihan yang diberikan sesuai dengan buku panduan dari pimpinan pusat. Pada awalnya pelatihan hanya diberikan oleh Pimpinan tingkat wilayah, dikarenakan wilayah tidak mampu melatih banyaknya relawan, sehingga Pimpinan daerah Kota Yogyakarta diberikan wewenang untuk membantu pimpinan wilayah dalam melatih relawan. Pelatihan yang diberikan oleh pimpinan tingkat daerah hanya merupakan relawan dasar, untuk tingkat lanjutan kembali kepada pimpinan wilayah yang melakukannya.

Dalam melakukan misi kesejahteraan sosial, 'Aisyiyah Kota Yogyakarta rutin melakukan kegiatan bakti sosial bagi masyarakat marjinal dan yang membutuhkan. Kegiatan ini memberikan kepada masyarakat diluar 'Aisyiyah untuk ikut berpartisipasi, baik dalam penyaluran bantuan jasa maupun bantuan barang. Dalam penyaluran bantuan barang 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki kewenangan untuk mengurusinya. Tidak seperti Muhammadiyah penyaluran bantuan sudah melalui Lazismu (Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah). Walaupun 'Aisyiyah Kota Yogyakarta masih memiliki kewenangan dalam mengurus sendiri masalah penyaluran bantuan, tetap harus ada laporan mengenai penyaluran bantuan kepada Lazismu Kota Yogyakarta. Terdapat pengecualian bagi 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dalam mengurus penyaluran bantuan, penyaluran bantuan bencana dipusatkan pengumpulan mulai dari tingkat

ranting hingga ke daerah, selanjutnya penyaluran dana tersebut diserahkan dari 'Aisyiyah Kota Yogyakarta kepada Lazismu Kota Yogyakarta.

2. 'Aisyiyah Kota Yogyakarta sebagai Gerakan Sosial Perempuan

Gerakan sosial yang dilakukan 'Aisyiyah serta 'Aisyiyah Kota Yogyakarta merupakan gerakan sosial perempuan. Gerakan perempuan yang digerakkan oleh dan untuk golongan perempuan. Gerakan perempuan kerap kali ditandai dengan feminisme. Pada masa awal lahirnya feminisme di Indonesia pasca di ratifikasi kebijakan *Nairobi Forward Looking Strategies for the Advancement of Women* (NSFL) termasuk Indonesia merupakan suatu tantangan bagi 'Aisyiyah (Ro'fah, 2016). Hal ini dikarenakan sekitar tahun 1985 pergerakan-pergerakan perempuan selain 'Aisyiyah memiliki satu tujuan yang sama saat dilahirkan, yaitu menghapuskan sistem patriarki. Hal ini tidak diikuti 'Aisyiyah dikarenakan tujuan didirikannya 'Aisyiyah sendiri bukanlah sebagai gerakan untuk menghapus sistem patriarki di Indonesia, melainkan gerakan dalam memenuhi kebutuhan perempuan pada masa tersebut, yaitu akses pendidikan yang dapat dinikmati oleh golongan perempuan. Oleh sebab itu 'Aisyiyah menganggap feminisme merupakan tantangan yang lahir pada masa itu yang dapat menggerus nilai-nilai yang dijalankan oleh 'Aisyiyah.

Sebagai gerakan perempuan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta merupakan bagian dari gerakan sosial. Gerakan sosial 'Aisyiyah Kota Yogyakarta selanjutnya dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek menurut Locher (2002) dan Rajendra Singh (2010).

1. Pengorganisasian

Menurut Locher (2002) gerakan dipimpin oleh pemimpin yang jelas, inilah yang membedakan gerakan sosial dengan perilaku kolektif di tengah kerumunan. Adanya pemimpin yang jelas pada gerakan sosial dapat menghasilkan penyusunan rencana yang strategis. Tugas seorang pemimpin dalam gerakan sosial seringkali merancang kegiatan dan tupoksi bagi setiap anggotanya (Oman, 2016:2).

Morris dan Staggenborg (dalam Oman Sukamana, 2016:164) menjelaskan pentingnya pemimpin dalam gerakan sosial adalah menginspirasi komitmen, mobilisasi sumber-sumber, membingkai tuntutan sehingga mempengaruhi hasil akhir. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki sosok pemimpin yang memimpin satu masa periode kepengurusan untuk tahun 2015-2020.

Jajaran kepengurusan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan memiliki tugas-tugas khusus tiap bagiannya. Dalam mewujudkan tujuan pada visi dibentuk lah majelis-majelis sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan agar tercapainya visi. Sebagai bentuk terjemahan dari visi, dibentuk lah kegiatan-kegiatan yang memiliki sasaran pada tatanan kehidupan masyarakat dengan tidak meninggalkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya (Subiantini, 2019). Bentuk realisasi kegiatan tersebut diserahkan kembali kepada majelis-majelis sesuai dengan tanggungjawab permasalahan tiap-tiap majelis. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya. Walaupun sudah terdapat tanggungjawab khusus dalam penyelesaian masalah, pada keadaan di lapangan tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerja sama lintas majelis (Umi, 2019).

Dalam menjalankan kegiatan ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak banyak turun langsung kepada masyarakat. Namun, program-program yang dibuat Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki sasaran hingga masyarakat akar rumput. Rajendra Singh (2010) menjelaskan gerakan sosial memiliki pergerakan hingga akar rumput, memprakarsai gerakan-gerakan kecil kelompok menengah ke bawah. Pada tahap pelaksanaan program atau teknis pelaksanaan yang akan menjalankan adalah Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting karena cabang dan ranting yang memiliki target sasaran yaitu masyarakat, sebagaimana yang disampaikan Umi selaku pengurus wilayah hingga cabang (2019).

Terdapatnya pemimpin dan majelis-majelis, menjadikan bukti Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta bekerja secara struktural, sehingga dapat menyusun rencana secara strategis. Penyusunan rencana mulai dari tatanan akar rumput, yaitu menjangring permasalahan, sehingga menghasilkan program dan kegiatan yang dapat menyentuh kembali bagi masyarakat. Sama halnya dalam tahap awal penyusunan program melalui penjangrangan permasalahan di tatanan masyarakat, Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah juga tidak terlibat banyak, lebih kepada perumusan dan pengelolaan masalah yang telah terkumpul (Subiantini, 2019).

2. Pertimbangan

Pertimbangan merupakan penilaian yang akan dinilai oleh masyarakat terhadap suatu organisasi (Locher, 2002). Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi partisipan untuk bergabung dengan organisasi. Selain itu penilaian tersebut dijadikan pula sebagai bentuk pertimbangan bagi masyarakat untuk memberikan kepercayaan mereka terhadap organisasi yang bersangkutan. Gerakan sosial perlu memperlihatkan sisi yang baik untuk mendapatkan dukungan dan simpatisan dari masyarakat.

Publisitas dapat digunakan gerakan sosial untuk menarik orang banyak sebagai bentuk dukungan bagi gerakan (Locher,2002). Publisitas sebagai bentuk pengenalan, pemberitahuan, dan eksistensi bagi gerakan sosial. Publisitas gerakan sosial dapat dilakukan melalui media publikasi baik media cetak maupun online. Media publikasi dijadikan gerakan sosial sebagai bentuk pemberi informasi kepada masyarakat. Media publikasi yang digunakan dapat berupa media sosial milik gerakan sosial, surat kabar, katalog, majalah, dan selebaran informasi.

Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta melakukan publisitas melalui berbagai media yang dimiliki ataupun melalui media diluar dari kepemilikan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta. Media publikasi milik Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta yang digunakan adalah website pribadi. Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak menggunakan media sosial seperti: Facebook, instagram, twitter, dan media lainnya. Media publikasi lainnya yang masih menjadi bagian dari Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta adalah website milik Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dan Suara ‘Aisyiyah. Namun, kedua media ini tidak langsung dibawah oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta.

Selain meningkatkan publikasi, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta melakukan kegiatan-kegiatan yang menyentuh aktivitas keseharian masyarakat. Kegiatan yang dilakukan tetap pada visi misi 'Aisyiyah dalam melakukan syiar Islam. Sebagai contoh kegiatan unggulan Majelis Tabligh bersama Majelis Kesejahteraan Sosial tahun 2017 dan telah dijalankan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta adalah melakukan kegiatan bakti sosial terkhusus bagi masyarakat di wilayah terdampak pengikisan ke-islaman. Hal ini dilakukan sebagai bentuk syiar Islam yang dilakukan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta sebagaimana yang tercantum pada visi misi.

Kegiatan bakti sosial tidak hanya dilakukan sekedar memberikan kebutuhan kepada masyarakat sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan materi. Kegiatan ini juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan moral masyarakat yaitu melalui pengajian. Dengan begitu terlaksananya kegiatan syiar Islam (Subiantini, 2019).

Pertimbangan selanjutnya adalah mempertimbangkan keberadaan formal negara dan ekonomi pasar (Rajendra, 2010:129). Para aktor gerakan sosial secara mendalam terlibat dengan media, pemerintahan lokal dan negara (Oman, 2016:202). Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kota Yogyakarta dalam melakukan dan mentransformasikan berbagai kegiatan tidak menepikan untuk negara. Terdapat berbagai kerja sama yang dilakukan dalam kelancaran kegiatan sebagaimana telah dijelaskan pada poin sebelumnya. Kerja sama yang dilakukan baik sesama masyarakat, pemerintah, swasta dan organisasi lainnya. Tanpa adanya bentuk kerja sama Pimpinan Daerah 'Aisyiyah tidak dapat menjalankan kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan.

Pertimbangan terhadap ekonomi bebas juga dilakukan. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta membantu perkembangan ekonomi kerakyatan. Selain itu, Pimpinan Daerah meningkatkan kreativitas perempuan khususnya dalam berwirausaha. Dengan begitu 'Aisyiyah mengikuti arus ekonomi pasar yang terjadi.

Konsistensi yang dilakukan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan visi dan misi merupakan daya tarik dalam menarik dukungan dan simpatisan masyarakat.

3. Daya tahan

Menurut Locher (2002), gerakan sosial memiliki waktu bertahan yang relatif lama atau memiliki daya tahan. Daya tahan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak terlepas dari struktur keanggotaan yang dimiliki. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki Majelis Pembinaan Kader. Melalui majelis ini terdapat pengelolaan dan pengembangan kader (anggota). Terdapat majelis khusus dalam mengurus permasalahan anggota. Hal ini membuat Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dapat mengelola keanggotaannya.

Keanggotaan 'Aisyiyah memiliki sifat berjenjang, sehingga keanggotaan 'Aisyiyah relatif tetap dikarenakan setiap anggota memiliki tanggungjawab dan tupoksi masing-masing yang harus dilaksanakan dengan tenggang masa jabatan yang telah ditetapkan. Dengan begitu tidak banyak terjadi perubahan dalam

keanggotaan. Menyelesaikan tanggungjawab tidak menjadi akhir bagi anggota 'Aisyiyah, semakin memperlihatkan potensi maka semakin baik anggota tersebut untuk ditempatkan ke jenjang yang selanjutnya (Subiantini, 2019).

Dalam memantapkan keanggotaan, anggota 'Aisyiyah melalui tahap pelatihan yang disebut Baitul Arqom. Pelatihan ini sebagai bentuk pemantapan ideologi bagi kader (anggota) 'Aisyiyah (Subiantini, 2019). Pemantapan ideologi ini juga dilakukan berjenjang sesuai dengan struktural pimpinan. Melalui hal ini, yaitu jenjang keanggotaan dan pelatihan-pelatihan yang diberikan membuat keanggotaan 'Aisyiyah terus mengalami proses kaderisasi untuk menjaga keanggotaannya. Menurut Oberschall (dalam Oman Sukmana, 2016:198) banyaknya jumlah anggota atau orang yang bergabung sebagai penentu kegagalan atau keberhasilan gerakan, karena di sini akan ditemukan apa saja pengorbanan anggota dan bagaimana mereka bertahan terhadap pihak lawan.

4. Tujuan dan Nilai

Menurut Locher (2002) gerakan sosial memiliki tujuan dan rencana pencapaian yang telah dirancang dengan baik. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki tujuan serta rencana pencapaian yang telah disusun. Gerakan sosial mengidentifikasi sasaran dan cenderung selalu berusaha menyampaikan tujuannya (Donatella dan Mario, 2006:140). Tujuan ini disampaikan pada visi serta misi-misi sebagai strategi untuk mencapainya. Selanjutnya misi-misi ini ditransformasikan menjadi program-program yang kemudian direalisasikan melalui kegiatan yang telah disepakati bersama.

Dalam hal ini Pimpinan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak memiliki visi misi khusus. Visi dan misi yang diberlakukan oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta merupakan turunan dari visi dan misi bersama secara nasional. Visi dan misi diberlakukan secara nasional, namun transformasi ke dalam program dan realisasi kegiatan diserahkan kembali kepada daerah masing-masing daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Melalui visi dan misi ini Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta merespon permasalahan yang terjadi agar tetap pada jalurnya. Bentuk respon yang dilakukan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kota Yogyakarta dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya. Sebagian besar bentuk respon permasalahan adalah pada pembangunan manusia yaitu bagi perbaikan masyarakat dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam.

Respon masalah yang dilakukan 'Aisyiyah memiliki sasaran seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat menengah ke bawah. Rajendra Singh (2010) mengatakan bahwa gerakan sosial membangkitkan isu-isu komunitas atau masyarakat dan tidak bersifat anarkis atau memberontak. Aspek ini jelas dimiliki oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Yogyakarta. Walaupun pada ranah pembagian kerja, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak selalu bersentuhan langsung dengan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kota Yogyakarta memiliki sasaran bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik, Subiantini (2019). Dikarenakan isu permasalahan yang diangkat bersumber pada kebutuhan bagi masyarakat sesuai ajaran-ajaran Islam, tidak dari

hasil tuntutan-tuntutan yang diinginkan masyarakat, sehingga 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak melakukan pemberontakan ataupun kegiatan yang bersifat anarkis dalam melayani masyarakat. Dijelaskan pula 'Aisyiyah bukanlah pergerakan yang memiliki sifat reformis (Ro'fah, 2016:122). Oleh sebab itu tidak adanya pergolakan-pergolakan besar atau pemberontakan yang dilakukan oleh 'Aisyiyah. Sejak awal mulanya berdiri membawa misi sosial dan keagamaan hingga sekarang tidak adanya tindakan tersebut. Hal ini dikarenakan ada batasan yang dijaga oleh 'Aisyiyah baik segi struktural maupun tujuannya.

Pemecahan masalah sesuai dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat, membuat 'Aisyiyah dan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta melakukan inovasi atau pembaharuan. Menurut Rajendra Singh (2010), gerakan sosial memiliki inovasi-inovasi dalam memecahkan permasalahan. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki inovasi dalam merespon masalah, khususnya pada bidang sosial dalam perlindungan anak, yaitu melalui Gerakan 'Aisyiyah Cinta Anak (GACA). Sebagai mana yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, melalui program nasional ini Pimpinan Daerah 'Aisyiyah sebagai pengontrol GACA di Daerah Kota Yogyakarta melakukan suatu inovasi dalam perlindungan anak di Kota Yogyakarta. Dimana perlindungan anak tidak hanya dilakukan dari sudut pandang anak, namun, sudut pandang orang tua juga dilibatkan dalam mewujudkan perlindungan anak.

Gagasan yang disampaikan oleh Donatella dan Mario juga memberikan petunjuk 'Aisyiyah Kota Yogyakarta merupakan bagian dari gerakan sosial. Donatella dan Mario (2006:137) menjelaskan organisasi yang aktif pada pergerakan sosial melakukan dorongan kepada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan mereka, menyampaikan tujuan organisasi, melakukan pengelolaan dan koordinasi, serta mengumpulkan sumber permasalahan maupun sumber daya yang terjadi dilingkungan sekitar.

Pembahasan

'Aisyiyah Kota Yogyakarta merupakan organisasi perempuan yang menjadi bagian dari gerakan sosial. Melakukan pergerakan secara terorganisir melalui struktur keanggotaan yang telah dibentuk. Masing-masing keanggotaan telah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pergerakan. Pergerakan yang dilakukan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta adalah memperbaiki kehidupan masyarakat.

Melalui visi "Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" 'Aisyiyah Kota Yogyakarta melakukan perbaikan bagi tatanan hidup masyarakat. Perbaikan ini melalui aspek-aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial dan agama. Aspek-aspek ini mencakup komponen-komponen dalam penilaian pembangunan manusia di Indonesia (Bappenas). Dalam artian 'Aisyiyah Kota Yogyakarta ikut serta dalam pembangunan manusia di Kota Yogyakarta.

Sebagaimana visi yang memuat ajaran-ajaran Islam, 'Aisyiyah beserta tingkat pimpinan dibawahnya merumuskan dan melaksanakan program sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga hal ini memberikan 'Aisyiyah peluang dalam mensyiarkan ajaran Islam sembari melaksanakan program. Hal ini menjadi nilai positif dimata masyarakat terhadap

konsistensi yang dilakukan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta, dalam membawa organisasi yang telah dikenal sebagai organisasi keagamaan.

Satu abad lamanya 'Aisyiyah telah bertahan tidak hanya dikarenakan mendapat dukungan serta simpatisan dari masyarakat. Terdapat keanggotaan di dalamnya yang merumuskan dan melaksanakan program bagi masyarakat. Lamanya perjalanan 'Aisyiyah menghasilkan anggota (kader) yang jumlahnya tidak sedikit, sama halnya dengan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta. Oleh sebab itu, terdapat bidang tersendiri pada struktural 'Aisyiyah maupun 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dalam mengurus keanggotaan (kader), baik jenjang karir di organisasi maupun regenerasi bagi keanggotaan (kader baru).

'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan memiliki keanggotaan (kader) yang diwajibkan bagi golongan perempuan. Keanggotaan yang terdiri dari perempuan, tidak menutup pergerakan organisasi 'Aisyiyah Kota Yogyakarta menciptakan program dengan sasaran di luar perempuan. Satu catatan yang tetap harus dipertahankan yaitu program yang berisikan ajaran-ajaran Islam. Sasaran yang dituju 'Aisyiyah sebagian besar merupakan golongan masyarakat kelas menengah kebawah. Program yang dituju bagi masyarakat juga merupakan hasil dari penjangkaran masalah pada tatanan masyarakat. Dilihat dari berbagai program yang dirumuskan dan dilaksanakan, 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki program sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya ada pada masyarakat dan bersifat preventif, tidak berdasarkan gugatan ataupun tuntutan yang diinginkan oleh masyarakat. Hal ini juga menjadikan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta menjadi organisasi penuh kedamaian atau tidak anarkis dan memberontak.

Kedamaian pada 'Aisyiyah Kota Yogyakarta bersumber pada visi 'Aisyiyah mengedepankan Islam. Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi masyarakat (Q.S., 21:107). Sebagai organisasi perempuan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak menunggangi feminisme, sebagaimana kebanyakan organisasi perempuan lainnya. Hal ini telah berlaku sejak kelahiran 'Aisyiyah. Pada masa awal lahirnya feminisme di Indonesia pasca di ratifikasi kebijakan *Nairobi Forward Looking Strategies for the Advancement of Women* (NSFL) termasuk Indonesia merupakan suatu tantangan bagi 'Aisyiyah (Ro'fah, 2016). Hal ini dikarenakan sekitar tahun 1985 pergerakan-pergerakan perempuan selain 'Aisyiyah memiliki satu tujuan yang sama saat dilahirkan, yaitu menghapuskan sistem patriarki. Hal ini tidak diikuti 'Aisyiyah dikarenakan tujuan didirikannya 'Aisyiyah sendiri bukanlah sebagai gerakan untuk menghapus sistem patriarki di Indonesia, melainkan akses pendidikan yang dapat dinikmati oleh golongan perempuan. Oleh sebab itu 'Aisyiyah menganggap feminisme merupakan tantangan yang lahir pada masa itu yang dapat menggerus nilai-nilai yang dijalankan oleh 'Aisyiyah.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. 'Aisyiyah Kota Yogyakarta hanya menjalankan pendampingan serta koordinasi dari tingkat pimpinan di atasnya ke tingkat pimpinan di bawahnya.
2. Walaupun hanya menjalankan pendampingan dan koordinasi, 'Aisyiyah Kota Yogyakarta juga merupakan bagian dari gerakan sosial.

3. 'Aisyiyah tidak masif menggunakan media dalam rangka koordinasi serta publikasi sebagai bentuk pengenalan untuk menarik perhatian serta simpatisan masyarakat.
4. 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki fokus besar pengentasan masalah pada bidang kemanusiaan.
5. 'Aisyiyah Kota Yogyakarta sebagai organisasi perempuan tetapi tidak menjalankan feminisme didalamnya.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Ainiyah, D. (2017). *Keadilan Gender dalam Islam, Konvensi PBB dalam Perspektif Mahzab Shafi'i*. Malang: Intrans Publishing.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. (2017). *Kota Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. (2018). *Kota Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- Fakih, M. (2009). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Porta, Donatella Della and Mario Diani. (2006). *Social Movements An Introduction*. United Kingdom: BlackWell Publishing. Online. Hlm. 135-162.
- Qodariah, L. (2016). *Dinamika Organisasi 'Aisyiyah dalam Memperjuangkan Misi Pendidikan dan Perubahan Sosial bagi Kaum Perempuan*. Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah Tahun 2016, 153-179.
- Ro'fah. (2016). *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah Perubahan dan Perkembangan 1917-1998*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Usman, S. (1998). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Internet

- Darwin, M. (2004). *Gerakan Perempuan di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 283-294.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. (t.thn.). Dipetik Oktober 4, 2018, dari <https://jogjakota.bps.go.id/>
- BAPPEDA KOTA YOGYAKARTA. (t.thn.). Dipetik 10 5, 2018, dari <http://bappeda.jogjakota.go.id/>
- Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta. (t.thn.). Dipetik 10 4, 2018, dari <http://kota-yogyakarta.aisyiyah.or.id/>

Rahadi, F. (2017, 05 19). *REPUBLIKA.co.id*. Dipetik 11 15, 2018, dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/sang-pencerah/17/05/19/oq77a7291-kehadiran-aisyiyah-bukan-hanya-untuk-kaum-perempuan/>

Sasongko, A. (2018, 05 11). Diambil kembali dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/05/11/p8jpyu313-aisyiyah-yogyakarta-fokus-pemberdayaan-ekonomi-perempuan>

Suara Muhammadiyah. (2016, 06 30). Dipetik 11 15, 2018, dari <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/06/30/milad-aisyiyah-ke-102-pd-aisyiyah-berbagi-di-lapas-wirogunan/>

<https://opentextbc.ca/introductiontosociology/chapter/chapter21-social-movements-and-social-change/#section21.2>. Diakses pada 28 Februari 2019.

Dokumen Lembaga

Data Pembangunan Manusia dan Masyarakat Bappenas 2017 dalam Lampiran Pidato Kenegaraan Tahun 2017.

Katalog Badan Pusat Statistik (BPS) Indikator Kesejahteraan Rakyat 2017.

Rencana Strategis Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2017-2022.

Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta 2017-2022